



STRUKTUR KUNUN MASYARAKAT SIULAK KERINCI SEBAGAI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH

Nada Sawita¹, Yundi Fitrah², & Maizar Karim³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: nadasawita1402@gmail.com, Lizayundi86@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 16 Nopember 2022

Revisi : 28 Nopember 2022

Diterima : 29 Nopember 2022

Kata Kunci:

Struktur Kunun, Pembelajaran, Apresiasi Sastra

Keywords:

Kunun Structure, Learning, Literary Appreciation

Korespondensi:

Nada Sawita

Universitas Jambi

Email:

nadasawita1402@gmail.com

ABSTRAK

Sastra lisan Kerinci didukung oleh suatu bahasa daerah, yaitu bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci dipakai dalam wilayah kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Struktur Kunun Masyarakat Siulak Kerinci sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Kunun Masyarakat Siulak Kerinci Sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah. Struktur Sastra lisan kerinci terdiri Sinopsis Cerita, Bentuk lahir, Tokoh Cerita, Tema Cerita, Tujuan Cerita, Pengaruh dalam Cerita di gunakan untuk mengkaji Struktur Kunun Siulak, Kerinci sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekoah. dari tiga tema yang populer di Kerinci, yaitu saling tolong menolong, seseorang yang meninggalkan kampung halamannya, dan yang terakhir hidup bergotong royong. Dapat di simpulkan tema ini lebih di gemari dari ke sepuluh cerita yang terdapat di buku Kunun Siulak, Kerinci. dari proses pembelajaran apresiasi sastra di sekoah maka hasil yang dapat keberanian siswa untuk menceritakan kembali hasil Kunun atau Dongeng yang di baca di depan kelas mereka juga sangat aktif dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Kerinci oral literature is supported by a regional language, namely the Kerinci language. The Kerinci language is spoken in the Kerinci regency area in Jambi Province. This study aims to describe the Kunun Structure of the Siulak Kerinci Community as Literary Appreciation Learning in Schools. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that the Kunun Structure of the Siulak Kerinci Community as Literary Appreciation Learning in Schools. The oral literary structure of kerinci consists of story synopsis, form of birth, story characters, story themes, story goals, influences in stories used to study the structure of Kunun Siulak, Kerinci as Literary Appreciation Learning in Schools. of the three popular themes in Kerinci, namely helping each other, someone leaving their hometown, and finally living together. It can be concluded that this theme is more popular than the ten stories contained in Kunun Siulak's book, Kerinci. from the learning process of literary appreciation in schools, the result that can be the courage of students to retell the results of Kunun or Fairy Tales read in front of the class, they are also very active in learning.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian integral dari sastra tulis. Sebelum munculnya sastra tulis, sastra lisan berfungsi untuk membentuk apresiasi masyarakat terhadap sastra, dan

ketika sastra tulis muncul, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tulis. Oleh karena itu kajian sastra lisan menjadi sangat penting bagi para sarjana yang ingin memahami peristiwa-peristiwa perkembangan



sastra, asal-usul genre sastra dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan antara kajian sastra lisan dan sastra tulis karena adanya kesinambungan yang tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tulisan (Merawati, 2017).

Berdasarkan bentuknya, sastra ada dua, yaitu sastra lisan dan tulisan. Hal ini senada dengan pendapat Priyanti (dalam Jannah, 2017) yang menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan imajiner dari realitas kehidupan masyarakat yang berasal dari refleksi masyarakat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Lafamane, (2020) Karya sastra adalah ungkapan pribadi perasaan manusia, yang dituangkan dalam bentuk tulisan berupa pengalaman, pemikiran. Sastra lisan yang ditransmisikan secara lisan dari mulut ke mulut melalui bahasa sebagai media utamanya. Sastra tulis adalah apa yang tertulis dalam media tulis dan bagaimana hal itu dikomunikasikan melalui media tulis.

Jadi mempelajari sastra lisan adalah untuk menyelamatkan sastra lisan dari kepunahan yang merupakan upaya untuk mewariskan nilai-nilai budaya, karena dalam sastra lisan banyak terdapat nilai-nilai dan cara hidup serta pemikiran orang-orang yang memiliki sastra lisan ini. Hampir semua suku memiliki dan mengenal sastra lisan, begitu pula suku Kerinci. Sastra lisan Kerinci didukung oleh bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci dituturkan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Salah satu bahasa Austronesia, termasuk dalam rumpun bahasa Sumatera. Kunun adalah salah satu bentuk sastra Isan

milik masyarakat Kerinci Kabupaten Kerinci. Pelestarian tradisi lisan di Kerinci karena tradisi lisan ini memiliki keunggulan dibandingkan bentuk hiburan lainnya. Masyarakat modern dirasuki fenomena cyborg, mengetahui hubungan antara manusia dan mesin tetapi tradisi lisan masih diterima dari masyarakat (Ravico, 2019). Sastra lisan Kerinci didukung oleh suatu bahasa daerah, yaitu bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci dipakai dalam wiayah kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi. Bahasa Kerinci termasuk salah satu bahasa di antara keluarga Bahasa Austronesia, yang termasuk keompok bahasa Sumatera. Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten dari lebih bagian barat provinsi Jambi, di Indonesia. Kabupaten ini merupakan kawasan wisata provinsi Jambi yang dikenal sebagai sekepal tanah dari surga. Kabupaten Kerinci ditetapkan sebagai kabupaten dari provinsi Jambi dengan pusat Sungaipuh. Pada tahun 2011, pusat pemerintahan berpindah ke kecamatan Siulak. Nama Kerinci berasal dari bahasa Tamil, dalam bahasa Kurinji, yaitu adalah nama bunga yang tumbuh di daerah pegunungan India Selatan.

Karya Sastra ialah ungkapan pikiran dan perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitar. Baik yang di alami maupun yang terjadi pada diri orang ain maupun masyarakat (Astika, 2014). Fakhrurozi dkk, (2021) mengatakan bahwa sastra sebagai sastra lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinian, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Sedangkan menurut Gatot,

(2015) sastra adaah suatu betuk hasil pekerjaan seni kreatif. Sejak zaman pato , sastra di gunakan untuk menjembatani fakta dengan fiksi,dan kenyataan dengan rekaan (Rahmawati, 2007). Sastra lisan Menurut Isnanda, (2018) adaah karya sastra yang penyebarannya dari mulut ke mulut dan turun temurun. Apa bila berbicara tentang sastra lisan tidak terapas dari adanya fokore, ialah kebudayaan tradisional yang dimiiki oeh sekelompok orang tertentu dan penyebarannya secara turun temurun. Penyebaran inilah yang menunjukkan adanya budaya lisan yang di wariskan oleh nenek monyang.

Sastra Rakyat Kerinci dan *Kunun* merupakan sastra lisan Kerinci yang mengandung gagasan-gagasan Konsep atau nilai-nilai yang ada di balik teksnya. *Kunun* berkembang di tengah masyarakat Kerinci dari satu generasi ke generasi selanjutnya. *Kunun* menjadi bagian penting dalam kolektif masyarakat Kerinci. Sastra Rakyat Kerinci, menurut bentuknya dapat di kasifikasikan sebagai prosa, puisi, prosairis. Sastra Kerinci Termasuk ke dalam Prosa, menurut Karimi, (1969) adalah kunun, dongeng, mitos , legenda, dan fabe, cerita penggeli hati, cerita pelipur lara, cerita perumpamaan, cerita pelengah, *kunun* baru. Adapun perbedaan dari ketujuh prosa tersebut dongeng sama-sama sastra lama yang menceritakan kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan dianggap tidak benar terjadi dan kunun di ceritakan dari mulut ke mulut. legenda adalah cerita prosa rakyat yang di anggap benar-benar terjadi loeh yang mempunyai cerita tersebut. Mitos adaah cerita prosa rakyat yang menceritakan masa lalu

juga sering di artikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa atau pahawan zaman dulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono, (2017) menjelaskan Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme, dan biasanya digunakan untuk penelitian dalam kondisi alami dan objektif dengan peneliti sebagai alat kuncinya. Dideskriptif dalam penelitian ini adalah Struktur *Kunun* Siulak, Kerinci sebagai Pembeajaran Apresiasi Sastra di Sekolah, yang Struktur *kunun* terdiri dari Sinopsis cerita, bentuk lahir, tokoh cerita, tema cerita, tujuan cerita, pengaruh daam cerita yang terdapat di dalam *kunun*.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data utama untuk penelitian ini adalah buku yang berjudul Struktur Sastra Lisan Kerinci. Buku dari Struktur Sastra Lisan Kerinci merupakan salah satu data dalam penelitian ini. Buku Struktur Lisan Kerinci terdiri dari 10 cerita. Buku Sastra lisan kajian teori dan penerapannya dalam penelitian, buku *Kunun* Siulak berjudul Kambek pgi ngalah dan dongeng lainnya dan juga buku pengajaran apresiasi sastra dan juga Siswa kelas VII SMP N 34 Kerinci.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Studi Pustaka dan penelitian

lapangan untuk mendapatkan dasar-dasar teori yang dapat dipergunakan dalam melakukan lokasi penelitian, pemilihan jenis cerita yang akan diteliti dan di rekam, penelitian lapangan membutuhkan informan untuk menggali informasi terkait objek penelitian sastra lisan yang akan diteliti.

Selanjutnya teknik observasi dengan teknik ini peneliti langsung mengamati dan mempelajari daerah penelitian, memilih sampel lokasi serta menentukan jenis cerita yang akan diteliti melalui perekaman. Terakhir teknik perekaman dan wawancara dan pencatatan teknik ini bermaksud mengumpulkan cerita rakyat berupa sastra lisan. kemudian dilakukan pula wawancara terhadap pencerita *Kunun* yang memberikan keterangan berupa sesuatu tentang kehidupan sastra lisan kerinci pada zaman lampau maupun sekarang.

Analisis Data

Data yang sudah didapatkan oleh peneliti kemudian dianalisis sesuai dengan konteks permasalahan pada penelitian. Keterkaitan data yang dianalisis dari Penyajian Sastra lisan *kunun* di Siulak meliputi Struktur *kunun* sebagai cerita rakyat Siulak sebagai pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekoah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pembahasan Struktur *Kunun* Masyarakat Siulak, Kerinci sebagai pembelajaran apresiasi sastra di sekoah. Hasil penelitian menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data hasil analisis diungkapkan dalam bentuk deskripsi. Setelah

langkah tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil analisis data.

Dari beberapa kecamatan di Kerinci namun peneliti memilih kecamatan Siulak sebagai lokasi pengumpulan cerita, telah berhasil di kumpulkan 10 cerita *Kunun* khusus di Kecamatan Siulak dan cerita yang dikumpulkan berjudul sebagai berikut:

1. Kambing Mencari Ikan (di dapatkan dari informan)
2. Siamang Pirang
3. Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci
4. AsaUsul Siulak
5. Perang Tradisi Masyarakat Siulak Mukai
6. Asal Usul Batang Merao
7. Puti Lading
8. Kisah Beruk Tujuh Beradik
9. Batu Tinggi
10. Si Bungkuk dan Si Buta

Dari cerita yang berjumlah Sepuluh cerita itu akan di adakan pengklasifikasian mengenai bentuk lahir, isi cerita, tema, tujuan penceritaan, dan pengaruh-pengaruh luar yang terdapat dalam cerita-cerita itu.

***Kunun* Kambing Pergi Mencari Ikan (Kambek Pgi Ngaah)**

cerita ini dikisahkan ada anak seorang raja yang sudah khitanan dan mau diadakan syukuran dikerajaan menjadikan Kambing untuk di sembelih di acara syukuran tersebut. Sang raja pun memberikan perintah pada pembantunya.

Siamang Pirang

Cerita ini mengisahkan pasutri yang belum memiliki keturunan, Mat Janu dan Rohana mereka telah menikah seama dua tahun dan telah berupaya mendatangi dukun untuk berobat namun tidak juga berhasil.

Tiga Wali di Puncak Kerinci

Dikisahkan pada zaman dahulu, di Siulak Mukai hiduplah bangsawan dengan gear Rajo Manggao, istrinya bernama putri karuduk abang. Mereka mempunyai tiga putra bernama ajo gao, sutan nyato, gaigo putih, mereka hidup damai mereka taat agama.

Perang Tradisi Masyarakat Siulak Mukai

Cerita ini bermula ketika kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang masih kuat. Kepercayaan itu menciptakan adat istiadat dan tradisi. Salah satunya tradisi tanah baludai.

Tradisi ini berawak ketika setiap panen padi tiba, mereka seau mengaami kegagaan. Untuk mengatasinya, tetua adat siulak mukai wajib meaksanakan perang tanah baludai.

AsaUsuBatang Merao

Akisah zaman dahulu di pinggir sungai yang besar hiduplah sepasang suami istri dengan anak semata wayangnya yang bernama bujang rahman. Mereka hidup damai, suatu hari si rahman pergi memancing ikan dan mendapatkan ikan yang banyak. ia begitu senang dan tidak menyadari air bah yang datang dari hulu sungai, bujang rahman terkejut akhirnya ia terbawa arus sungai, kejadian itu di saksikan oleh orang

tuanya.

Puti Lading

Di pinggir sungai di dekat sungai batang merao, Kerinci hiduplah seorang petani yang bernama Puti cempako, Penduduk asli negeri Siulak. Mereka mempunyai seorang putri yang bernama puti lading. Selain bekerja sebagai petani ia juga mencari ikan di sungai batang merao.

Kisah Beruk Tujuh Beradik

Dahulu kala di tengah hutan hiduplah sekeompok beruk tujuh bersaudara. Setiap beruk mempunyai dua ekor anak dan yang ketujuh masih gadis. Setiap pagi ia mencuri ke ladang untuk mencari makan dan mengacak ladang tersebut. Suatu hari beruk pertama yang masih kecil menagis terisak karena kelaparan ia mencari ibu dan bapaknya yang tidak kunjung pulang.

Batu Tinggi

Dahulu kala di dusun Ngarai Cino, Air Terjun Dusun Tinggi Siulak, hiduplah keluarga sederhana pasangan Depati Maji Puti Rimbun Daun. Mereka hidup dengan tenang dan penuh kasih sayang. Keluarga ini semakin lengkap dengan kelahiran seorang anak yang di beri nama seronok pinak.

Sibungkuk dan Sibuta

Di sebuah dusun dekat hutan, Tinggallah kakak beradik. Mereka yatim piatu. Si kakak bertubuh bungkuk, sedangkan si adik buta. Keduanya saling menyanyangi tidak seorang pun yang peduli akan nasibnya. Ia memutuskan

untuk merantau ia saling bekerja sama satu dengan yang lain.

Pembelajaran Apresiasi Sastra di sekolah

Belajar mengapresiasi sastra pada hakikatnya adalah salah satu untuk menanamkan rasa kepekaan pada siswa terhadap sastra. Ajaran apresiasi sastra yang diberikan oleh guru harus mampu mengubah sikap dari acuh tak acuh menjadi lebih simpatik pada sastra.

PEMBAHASAN

Struktur Kunun Masyarakat Siulak Kerinci sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah

Berdasarkan hasil Penelitian ini menggunakan Teori Struktural Menurut Usman (1993) Struktur Sastra lisan kerinci terdiri (a) Sinopsis Cerita; (b) Bentuk lahir; (c). Tokoh Cerita; (d). Tema Cerita; (e) Tujuan Cerita; (f) Pengaruh dalam Cerita di gunakan untuk mengkaji Struktur *Kunun* Siulak, Kerinci sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah.

Dari ke sepuluh cerita yaitu Kunun Kambing mencari ikan , Siamang Pirang, Legenda tiga wali di puncak kerinci, Asal usul Siulak, Perang tradisi masyarakat siulak mukai, Asal usul batang meroo, Puti lading, Kisah beruk tujuh beradik, Batu tinggi, Sibungkuk dan sibuta semua nya berbentuk cerita fabe dan legenda. dari sepuluh cerita, enam yang berbentuk Kunun legenda yaitu Asal usul siulak, batu tinggi, tiga wali di puncak gunung kerinci, si bungkung dan si buta , asal usul batang meroo, perang tradisi

tanah baludai. dan tiga yang berbentuk Dongeng Fabe Kunun yaitu kambing mencari ikan, kisah beruk tujuh beradik , siamang pirang, puti lading. Dari ke sepuluh cerita Kunun hanya Siamang pirang yang terdapat pantun selebihnya hanya berbentuk prosa dan dialog

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini ialah sastra Kerinci mempunyai tradisi sastra yang masih hidup, berkembang dan di gemari oleh masyarakat dan siswa di sekolah. Akan tetapi, tradisi sastra Kerinci hanya terbatas pada sastra lisan dan tidak mengentradisi sastra tulis. Sastra Rakyat Kerinci umumnya di klasifikasikan atas Prosa, Puisi, dan Prosa liris. Penelitian ini menjerumus pada *hunooun (Kunun)* yakni bagian dari prosa. *Kunun* pada zaman dahulu disenangi dan digemari masyarakat karena cerita dan lagu yang di sampaikan tukang *kunun* dapat di nikmati karena isi cerita yang bermanfaat bagi pendengarnya. Dari 10 *kunun* yang terkumpul di Siulak dan sudah dibukukan tidak ada yang di iringi alat musik atau tanpa alat musik, semua hanya berbentuk cerita Dongeng seperti yang akan kita kaitkan dalam pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah. Cerita-cerita ini hanya sebagian kecil yang menggunakan berbentuk prosa berirama. Yang berbentuk prosa berirama biasanya lebih banyak menggunakan sisipan pantun. Cerita yang di teliti sebagian besar berbentuk prosa, yang banyak di selingi oleh dialog, ada kalanya cerita ini disisipi pantun

DAFTAR RUJUKAN

- Astika, I. M. (2014). Analisis Formula “Diari Kambing Jantan” Karya Raditya Dika. *Prasi*, 9(17), 21–31.
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.1068>
- Gatot. (2015). KEBERADAAN WACANA PANTANG LARANG BERLARAS GENDER SEBAGAI TRADISI LISAN, FENOMENA BAHASA, DAN SASTRA LISAN DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan*, 4(5).
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat. *Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat*, 3(3), 500–503. Retrieved from <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110>
- Jannah, W. (2017). Ketidakadilan Gender Novel Cinta di dalam Gelas Karya. In *Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis*. Retrieved from <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/12749>
- Karimi, A. L. (1969). Suatu Penyelidikan Tentang Kesusasteraan Kerintji Dan Manfaatnja Bagi Pembinaan Kebudayaan Indonesia. In *Djurusan Bahasa dan Sastra/Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Merawati, F. (2017). Sastra Cyber Sebagai Estafet dari Sastra Lisan dan Sastra Tulis. *Pibsi Xxxix*, (November), 726–735.
- Rahmawati, D. (2007). Citra Kuasa Perempuan Jawa dalam Novel Perempuan Jogja dan Maruti, Jerit Hati Seorang Penari Karya Achmad Munif. In *Universitas Gadjah Mada*. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v10i2.243.87-95>
- Ravico, R. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Sugiyono. (2017). Sugiyono. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (p. 13).
- Usman, A. H. (1993). *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Astika, I. M. (2014). Analisis Formula “Diari Kambing Jantan” Karya Raditya Dika. *Prasi*, 9(17), 21–31.
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.1068>
- Gatot. (2015). KEBERADAAN WACANA PANTANG LARANG BERLARAS GENDER SEBAGAI TRADISI LISAN, FENOMENA BAHASA, DAN SASTRA LISAN DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan*, 4(5).
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat. *Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat*, 3(3), 500–503. Retrieved from <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110>
- Jannah, W. (2017). Ketidakadilan Gender Novel Cinta di dalam Gelas Karya. In *Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis*. Retrieved from <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/12749>

- Karimi, A. L. (1969). Suatu Penjelidikan Tentang Kesusasteraan Kerintji Dan Manfaatnja Bagi Pembinaan Kebudayaan Indonesia. In *Djurusan Bahasa dan Sastra/Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Merawati, F. (2017). Sastra Cyber Sebagai Estafet dari Sastra Lisan dan Sastra Tulis. *Pibsi Xxxix*, (November), 726–735.
- Rahmawati, D. (2007). Citra Kuasa Perempuan Jawa dalam Novel Perempuan Jogja dan Maruti, Jerit Hati Seorang Penari Karya Achmad Munif. In *Universitas Gadjah Mada*. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v10i2.243.87-95>
- Ravico, R. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Sugiyono. (2017). Sugiyono. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (p. 13).
- Usman, A. H. (1993). *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.